

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan seluruh uraian analisis penelitian dan refleksi teologis yang telah dikemukakan, dapat ditarik kesimpulan bahwa tradisi *mangkaro kalo'* yang dijalankan masyarakat Dusun Petarian bukan sekadar kegiatan adat rutin atau upaya teknis menjaga kelancaran irigasi semata, melainkan sebuah wujud nyata kearifan lokal yang sarat nilai luhur sekaligus menjadi penerapan prinsip ekoteologi yang kontekstual. Tradisi ini terbukti mampu menjaga keseimbangan ekologis melalui perawatan sumber air dan lahan, sekaligus mengukuhkan persatuan sosial melalui semangat gotong royong, solidaritas, dan tanggung jawab bersama yang diwariskan turun-temurun.

Kegiatan *mangkaro kalo'* menegaskan bahwa pengelolaan sumber daya alam tidak boleh dilakukan secara sembarangan, melainkan dengan penuh kebijaksanaan dan kesadaran moral bahwa alam adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia yang sama-sama diciptakan dan diperintah Tuhan. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mulai dari penghormatan terhadap kesakralan air, tanggung jawab kolektif, semangat saling membantu, hingga ungkapan rasa syukur, selaras sepenuhnya dengan ajaran iman, khususnya mandat penatalayanan yang tertuang dalam Kejadian 2:15, perintah saling memikul beban dalam Galatia 6:2, serta

semangat persembahan sukarela dan syukur yang diajarkan dalam Kitab Suci. Unsur ritual yang dulunya bermakna penghormatan leluhur kini telah mengalami pendalaman makna menjadi ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa selaku Pemberi segala berkat kehidupan.

Terlihat jelas adanya integrasi yang utuh dan saling memperkuat antara kearifan lokal dan ajaran ekoteologi, yaitu kearifan lokal menjadi wadah nyata yang membumikan ajaran iman dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan ekoteologi memberikan landasan spiritual yang lebih kokoh dan mendalam agar tradisi tidak hanya sekadar kebiasaan, melainkan menjadi perwujudan ketaatan dan penghormatan kepada Pencipta. Dengan demikian, pelestarian *mangkaro kalo'* menjadi sangat penting untuk terus dijaga dan diwariskan kepada generasi mendatang, karena tradisi ini mampu mewujudkan keselarasan sejati antara hubungan manusia dengan sesama, manusia dengan alam, serta manusia dengan Tuhan Sang Pencipta.

B. Saran

1. Pemerintah

Pemerintah agar tetap mengarahkan dan memerintahkan kepada semua warga masyarakat untuk tetap melakukan pembersihan saluran air/irigasi (*kegiatan mangkaro kalo'*) sehingga petani tetap mengolah sawah sebagai sumber kehidupan masyarakat.

2. Masyarakat

Masyarakat agas tetap melaksanakan kegiatan *mangkaro kalo'* untuk menjaga kelancaran air sebagai sumber pengairan dalam mengelola sawah. Kegiatan *mangkaro kalo'* kearifan lokal yang harus dijaga dan dilestarikan dan mandat dari Yang Maha Kuasa untuk terus dilakukan sebagai sarana menjaga dan merawat air sebagai sumber kehidupan.

3. Gereja/Majelis Gereja

Majelis Gereja agar tetap mengajarkan kepada semua warga gereja melalui khotbah bahwa kegiatan *mangkaro kalo'* sebagai salah satu kearifan lokal penting dilakukan secara terus smenerus karena kegiatan tersebut tidak bertentangan dengan ajaran kristiani. Kegiatan *mangkaro kalo'* merupakan respons syukur kepada Tuhan atas air yang diberikan untuk mengola sawah sebagai sumber penghidupan.